

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan merupakan suatu sarana untuk peningkatan mutu sumber daya manusia, selain itu pendidikan juga merupakan suatu tolak ukur tingkat kemajuan suatu bangsa.

Atas dasar itulah pendidikan dilaksanakan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia karena pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kehidupan maupun kepribadiannya.

Secara umum, pendidikan terendah yang diberikan adalah pendidikan dasar pada sekolah dasar. Pendidikan di SD merupakan suatu pondasi untuk ke jenjang berikutnya, sehingga jika proses pendidikan di SD dapat ditempuh

¹ Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah* (Jakarta; PT Grasindo, 2018), p. 148

dengan baik oleh siswa maka akan lebih mudah untuk menempuh ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan di sekolah dasar dapat diartikan sebagai suatu proses yang bukan hanya memberi bekal intelektual dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung melainkan juga suatu proses mengembangkan kemampuan dasar peserta didik dalam aspek intelektual, sosial dan personal. Pada sekolah dasar merupakan hal kritis untuk mempersiapkan keberhasilan atau kegagalan masa depan anak nantinya.

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima ilmu pengetahuan, ada yang mudah dan sulit untuk menerima ilmu pengetahuan misalnya pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar. Siswa yang memiliki kemampuan mudah menerima ilmu pengetahuan akan mudah untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah, maka siswa yakin mengerjakan ujian sekolah. Dan sebaliknya jika siswa memiliki kemampuan sulit menerima ilmu pengetahuan maka siswa sulit untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah dan siswa tidak yakin dalam mengerjakan ujian sekolah.

Siswa dengan perasaan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih banyak belajar mengerahkan segenap tenaga ketika mengerjakan suatu tugas yang diberikan oleh guru. Sebaliknya, siswa dengan perasaan efikasi diri yang rendah akan bersikap setengah hati dan cepat menyerah. Efikasi diri adalah suatu keyakinan individu bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu

dalam situasi tertentu dengan berhasil.² Siswa yang terbiasa menyontek, biasanya akan senang untuk mencapai keberhasilan belajarnya pada orang lain dan bukan pada kemampuan dirinya sendiri untuk memperoleh suatu keberhasilan. Perilaku mencontek adalah perilaku yang mudah ditemukan di dunia pendidikan, seperti siswa SD Negeri di Kelurahan Jati banyak yang mengambil jalan pintas mengerjakan tugas dan ujian dengan mencontek dengan begitu siswa tersebut mengalami penurunan dalam hal efikasi dirinya.

Siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah membutuhkan motivasi belajar untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan didalam diri siswa agar dapat mengerjakan tugas-tugas dengan baik. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi akan menciptakan perasaan yang tenang dalam menghadapi tugas yang sulit, meningkatkan optimisme, dan menurunkan kecemasan.³ Siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mempunyai motivasi yang lebih tinggi di dalam menjalankan suatu tugas yang diberikan oleh guru, sebaliknya jika siswa memiliki efikasi yang rendah akan mempunyai motivasi yang lebih rendah didalam menjalankan suatu tugas yang diberikan oleh guru.

² Muhammad Nizar "Perilaku Mencontek Sebagai Indikasi Gagalnya Efikasi Diri (Self Efficacy) Anak dalam Pembelajaran", *Jurnal Taman Cendikia (Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram, 2017)*, p. 28

³ Anisa Rahmawati, Hardjono, dan Arista Adi Nugroho. "Hubungan antara Efikasi Diri dan Aktualisasi Diri dengan Kecenderungan Menyontek pada Siswa MAN Karanganyar" *Jurnal (Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret)*, 2015, p. 207

*Motivation is essential in the aspect of education, especially to carry out the learning process.*⁴ Artinya bahwa motivasi sangat penting dalam pendidikan, terutama dalam melaksanakan pembelajaran. Motivasi belajar merupakan salah satu hal yang penting, tanpa motivasi seseorang tentu tidak akan mendapatkan proses belajar yang baik dan motivasi juga merupakan langkah awal terjadinya suatu proses pembelajaran yang baik, dan pembelajaran dapat dikatakan baik jika tujuan awal, umum, dan juga khusus tercapai.

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi *intern* (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.⁵

Motivasi termasuk dalam faktor psikologis dalam belajar yang memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai

⁴ Salasiah Hanin Hamjah, Zainab Ismail, Rosmawati Mohamad Rasit & Ermy Azziaty Rozali. “Methods of Increasing Learning Motivation among Students”, *Procedia Social and Behavioral Sciences*, (2011), pp. 138–147

⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2014), p. 73

tujuan belajar secara optimal. Motivasi belajar tumbuh dari dalam diri sendiri untuk menambah suatu pengetahuan. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dapat melaksanakan tugas dengan baik. Siswa yang kurang memiliki motivasi tidak akan dapat melaksanakan tugas dengan baik.

Berdasarkan kebiasaan disekolah masih banyak para siswa yang menganggap remeh, mereka sudah merasa puas dan yakin bahwa akan naik kelas sehingga tidak sedikit ditemukan siswa yang menyontek ketika sedang ujian. Hal ini salah satu sebab siswa tidak termotivasi dalam belajar. Sehingga siswa yang memiliki motivasi yang rendah senang membolos dan tidak menaati tata tertib sekolah, atau bahkan banyak siswa yang tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman pada tugas yang diberikan dan tidak mau berusaha untuk mencari solusinya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan antara Efikasi Diri dan Motivasi Belajar IPS Kelas V SD Negeri di Kelurahan Jati Pulogadung Jakarta Timur”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang akan diteliti. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: (1) siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima ilmu pengetahuan; (2) masih banyak siswa yang mengambil jalan

pintas mengerjakan tugas dengan mencontek; (3) Siswa kurang memotivasi dirinya untuk belajar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah, pembatasan masalah peneliti pada “Hubungan Antara Efikasi Diri dan Motivasi Belajar IPS kelas V di SD Negeri di Kelurahan Jati Pulogadung Jakarta Timur”.

D. Perumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan positif antara efikasi diri dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas V SD di Kelurahan Jati Pulogadung Jakarta Timur?”

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari manfaat secara teoritis dan secara praktis yaitu sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoritis diharapkan dapat memperkaya atau menambah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), khususnya tentang Pengaruh Efikasi Diri terhadap Motivasi Belajar Siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini siswa diharapkan dapat meningkatkan efikasi diri dan mengetahui dampak negatif jika memiliki efikasi diri rendah sehingga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini guru diharapkan dapat menjadikan penambah informasi bagi guru sekolah dasar dalam mempelajari efikasi diri siswanya dan menjadi acuan guru dalam menentukan strategi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam pembelajaran tematik pada mata pelajaran IPS.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa menjadi tambahan wawasan peneliti terutama dalam pembelajaran IPS di SD dan dapat melihat kekurangan dan kelebihan dari proposal skripsi ini sehingga dapat digunakan untuk membuat penelitian lain yang lebih baik lagi.

